

Didikan Subuh Sebagai Pembinaan Keagamaan Anak

Arini Lastari^{1,*}, Muzzammil Mukmin², Wela Wulan Dari³, Suci Nurpadila⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Negara

Email: ^{1*}arinilastari3@gmail.com, ²muzzammiloke@gmail.com, ³welawulandari20@gmail.com, ⁴sucinurpadila668@gmail.com

(*Email Corresponding Author: arinilastari3@gmail.com)

ABSTRAK

Didikan Subuh merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang dilaksanakan secara intensif pada waktu fajar. Kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter religius serta kedisiplinan dalam beribadah pada anak-anak, terutama di tengah era teknologi yang penuh dengan berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius dan kedisiplinan ibadah anak sebagai landasan kepribadian yang mulia. Di era digital, muncul berbagai tantangan seperti akses terhadap konten yang sulit dikendalikan, pengaruh budaya global, serta ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi kesadaran beribadah. Penelitian ini menggali peran Didikan Subuh serta strategi adaptif guna menghadapi tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didikan Subuh berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan ibadah anak, seperti melaksanakan salat tepat waktu dan rutin membaca Al-Qur'an. Namun, pengaruh teknologi dapat menjadi kendala jika penggunaannya tidak dikelola secara bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Didikan Subuh merupakan strategi yang efektif untuk membangun karakter religius dan disiplin ibadah anak di era digital.

ABSTRACT

Dawn Prayer is a form of religious education conducted intensively at dawn. This activity is crucial for developing religious character and discipline in worship in children, especially in the technological era filled with various challenges. This study aims to foster children's religious character and discipline in worship as the foundation of a noble personality. In the digital era, various challenges arise, such as access to uncontrolled content, the influence of global culture, and dependence on technology that can reduce awareness of worship. This study explores the role of Dawn Prayer and adaptive strategies to address these challenges. The method used is library research with data collection techniques through observation and documentation. The results show that Dawn Prayer plays a significant role in shaping children's religious character and discipline in worship, such as performing prayers on time and regularly reading the Quran. However, the influence of technology can be an obstacle if its use is not managed wisely. This study concludes that Dawn Prayer is an effective strategy for building children's religious character and discipline in worship in the digital era.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Hulkin & Shaleh, 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, moral, dan kepribadian manusia (Niswah et al., 2025). Dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang, pendidikan

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-05-2026

Revision: 21-05-2026

Accepted: 21-05-2026

KATA KUNCI:

Didikan Subuh;
Pembinaan Keagamaan
Anak; Karakter Religius;
Disiplin Ibadah; Era
Digital

KEYWORDS:

*Dawn Prayer Education;
Children's Religious
Development; Religious
Character; Worship
Discipline; Digital Era*

dituntut mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta memiliki nilai spiritual yang kuat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai religius pada peserta didik.

Pendidikan agama menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Hana Giri Tri Lathifah et al., 2025). Pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi utama dalam menanamkan nilai moral, etika, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Wisiyanti, 2024; Zahro, 2024). Anak yang memperoleh pendidikan agama dengan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih terarah, sopan, serta mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya, pendidikan agama sering kali kurang mendapatkan perhatian yang maksimal, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Aisah & Usman, 2023; Kamal, 2023). Kesibukan orang tua, perkembangan gaya hidup modern, serta pengaruh teknologi digital menyebabkan pendidikan agama tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan anak. Akibatnya, banyak anak yang lebih tertarik menghabiskan waktu bermain gawai, menonton media sosial, ataupun bermain permainan daring dibandingkan melakukan kegiatan keagamaan (Agustin & Tumiran, 2025; Septiya, 2025).

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat memberikan dampak besar terhadap pola kehidupan anak-anak (Dini, 2022). Anak-anak yang hidup pada era digital memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial (Rahman et al., 2023). Di satu sisi, teknologi memberikan manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran dan memperluas wawasan anak. Akan tetapi, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial, serta berkurangnya minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang religius dan berkarakter. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan dengan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat saat ini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu bentuk pendidikan keagamaan yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara praktis dan menarik bagi anak-anak. Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang masih eksis dan berkembang di masyarakat adalah kegiatan Didikan Subuh (Elmontadzery et al., 2024; Najamudin & Hidayat, 2024). Didikan Subuh merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah di masjid atau musala dengan melibatkan anak-anak sebagai peserta utama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan berisi berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, praktik azan, pembacaan kultum, menjadi pembawa acara, hingga pembiasaan akhlak yang baik. Didikan Subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembinaan mental, sosial, dan kepribadian anak.

Melalui kegiatan Didikan Subuh, anak-anak dilatih untuk aktif tampil di depan umum sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka (Saeni et al., 2022). Anak-anak yang terbiasa menjadi pembawa acara, memimpin doa, ataupun menyampaikan ceramah akan memiliki keberanian berbicara di depan banyak orang sejak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kedisiplinan anak karena mereka harus bangun lebih awal dan hadir tepat waktu di masjid. Kebiasaan disiplin tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Tidak hanya itu, Didikan Subuh juga mampu membangun kecerdasan emosional dan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya, pengajar, serta masyarakat sekitar masjid.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masjid memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Kegiatan Didikan Subuh dinilai

mampu membantu menanamkan nilai religius, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta membentuk perilaku sosial yang baik pada anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan keberanian anak dalam tampil di depan umum. Anak-anak yang aktif mengikuti Didikan Subuh cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang jarang mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan. Program ini juga membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat melalui kerja sama, interaksi kelompok, dan pembiasaan menghargai sesama.

Meskipun demikian, tantangan pelaksanaan Didikan Subuh pada era digital saat ini semakin kompleks. Penggunaan gawai secara berlebihan sering kali membuat anak tidur larut malam sehingga sulit bangun untuk mengikuti kegiatan subuh. Selain itu, ketertarikan anak terhadap hiburan digital juga menyebabkan minat terhadap kegiatan keagamaan menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Didikan Subuh perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap diminati oleh generasi muda. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakter anak pada era modern. Pemanfaatan media digital secara positif juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan daya tarik kegiatan Didikan Subuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Didikan Subuh sebagai bentuk pembinaan keagamaan anak dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan ibadah, rasa tanggung jawab, serta kemampuan sosial anak di tengah perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Didikan Subuh serta strategi yang dapat diterapkan agar kegiatan ini tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Melalui penelitian ini diharapkan Didikan Subuh dapat terus berkembang sebagai salah satu model pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan Didikan Subuh sebagai pembinaan keagamaan anak di era digital. Melalui metode studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, pelaksanaan, manfaat, serta tantangan Didikan Subuh berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial dan pendidikan secara deskriptif serta menekankan pada interpretasi data secara mendalam.

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi pembina atau pengurus Didikan Subuh, anak-anak peserta kegiatan, orang tua, serta pengurus masjid atau tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan memiliki keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan Didikan Subuh. Pemilihan teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan Didikan Subuh, seperti pelaksanaan salat berjamaah, hafalan doa, pembacaan Al-Qur'an, kultum, serta aktivitas anak dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan kepada pembina, orang tua, dan peserta kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat Didikan Subuh terhadap pembentukan karakter religius

anak. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperoleh data teoritis dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dikumpulkan, kemudian dilakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peran Didikan Subuh dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan ibadah anak di era digital.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pembina, orang tua, dan peserta Didikan Subuh. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

d. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan memperoleh hasil yang maksimal. Tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan anak di era digital. Pada tahap ini, peneliti mengamati fenomena menurunnya minat anak terhadap kegiatan keagamaan akibat pengaruh teknologi dan penggunaan gawai yang berlebihan. Dari permasalahan tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitian mengenai peran Didikan Subuh dalam membentuk karakter religius anak.

2. Pengumpulan Literatur

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, Didikan Subuh, dan pengaruh era digital terhadap perkembangan anak. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori penelitian.

3. Observasi dan Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan Didikan Subuh di lingkungan masjid atau musala. Peneliti mengamati aktivitas anak-anak selama mengikuti kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa, praktik ibadah, dan penyampaian kultum. Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan data pendukung lainnya.

4. Wawancara Informan

Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara dengan pembina Didikan Subuh, orang tua, serta peserta kegiatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat kegiatan Didikan Subuh terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan perkembangan sosial anak.

5. Pengolahan dan Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian dikumpulkan dan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak berkaitan dengan penelitian disisihkan sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam menganalisis data utama.

6. Analisis Data

Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah direduksi kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan secara sistematis untuk mengetahui peran Didikan Subuh dalam pembinaan keagamaan anak di era digital.

7. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi gambaran umum mengenai efektivitas Didikan Subuh dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan ibadah, serta kemampuan sosial anak di tengah perkembangan teknologi digital.

HASIL

a. Peran Didikan Subuh sebagai Pembinaan Keagamaan Anak

Didikan Subuh merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu subuh dan umumnya berisi berbagai aktivitas keislaman, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, melaksanakan salat berjamaah, praktik adzan, serta mendengarkan ceramah singkat. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang banyak diterapkan di lingkungan masjid dan musala sebagai sarana pembinaan karakter religius anak sejak usia dini. Didikan Subuh tidak hanya

berfungsi sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab kepada anak-anak.

Dalam pelaksanaannya, Didikan Subuh memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Anak-anak diajarkan untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah sejak pagi hari sehingga tumbuh kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan doa, dan praktik ibadah lainnya, anak-anak tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk karakter religius dan sikap disiplin dalam diri anak.

Didikan Subuh juga menjadi sarana pembelajaran yang bersifat praktis dan interaktif. Anak-anak dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi pembawa acara, memimpin doa, melantunkan ayat suci Al-Qur'an, hingga menyampaikan kultum singkat di depan jamaah. Keterlibatan langsung tersebut menjadikan anak tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran keagamaan. Metode praktik langsung (*learning by doing*) yang diterapkan dalam Didikan Subuh membuat anak lebih mudah memahami materi sekaligus membangun pengalaman belajar yang bermakna.

b. Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didikan Subuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian. Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu subuh menuntut anak-anak untuk bangun lebih awal dan hadir tepat waktu di masjid. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan kemampuan anak dalam mengatur waktu sejak usia dini.

Selain kedisiplinan, tanggung jawab anak juga berkembang melalui tugas-tugas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Anak yang mendapat kesempatan menjadi MC, pembaca doa, ataupun penceramah akan belajar mempersiapkan diri sebelum tampil di depan jamaah. Proses persiapan tersebut melatih rasa tanggung jawab dan kesungguhan anak dalam menjalankan amanah yang diberikan. Kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk tampil di depan umum juga membantu membangun mental pemberani dan rasa percaya diri.

Kegiatan Didikan Subuh tidak hanya berorientasi pada pembinaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, bersikap sopan kepada guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Lingkungan masjid yang penuh dengan suasana religius dan kebersamaan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku anak. Dengan demikian, Didikan Subuh menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

c. Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Kepercayaan Diri

Salah satu hasil yang terlihat dari pelaksanaan Didikan Subuh adalah meningkatnya kemampuan komunikasi dan public speaking anak. Anak-anak yang terbiasa tampil di depan jamaah mulai menunjukkan keberanian berbicara di depan umum. Mereka belajar mengatur intonasi suara, menyusun kalimat dengan baik, serta menyampaikan pesan secara jelas ketika menjadi pembawa acara ataupun menyampaikan kultum.

Pada awalnya, sebagian anak mengalami rasa malu dan gugup ketika harus tampil di depan banyak orang. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara rutin, rasa takut tersebut perlahan berkurang. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan mampu berbicara dengan lebih tenang di hadapan jamaah. Pengalaman tampil secara langsung di depan masyarakat menjadi latihan mental yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak.

Selain meningkatkan rasa percaya diri, kegiatan ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas. Anak-anak belajar menyusun teks ceramah, menghafal materi, serta memahami cara menyampaikan pesan yang baik kepada orang lain. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi perkembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan anak di masa depan.

d. Pembentukan Kecerdasan Sosial dan Emosional

Didikan Subuh juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar bekerja sama, saling membantu, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar masjid. Ketika mempersiapkan acara, anak-anak sering berdiskusi dan saling membantu menghafal doa ataupun teks yang akan disampaikan. Interaksi tersebut secara alami membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Selain itu, kegiatan tampil di depan umum juga melatih kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak belajar menghadapi rasa gugup, takut, dan cemas ketika berbicara di depan jamaah. Dengan bimbingan dari pembina dan dukungan lingkungan sekitar, mereka diajarkan untuk tetap tenang dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran emosional yang sangat penting bagi perkembangan mental anak.

Suasana masjid yang mendukung dan penuh apresiasi juga memberikan rasa nyaman kepada anak-anak. Dukungan dari pembina, orang tua, dan jamaah membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Lingkungan sosial yang positif ini membantu membentuk mental yang sehat dan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

e. Tantangan Didikan Subuh di Era Digital

Meskipun Didikan Subuh memberikan banyak manfaat dalam pembentukan karakter anak, pelaksanaannya di era digital menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan gawai dan media sosial di kalangan anak-anak. Banyak anak yang lebih tertarik bermain game, menonton video, atau menggunakan media sosial hingga larut malam sehingga kesulitan bangun untuk mengikuti kegiatan subuh.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan perhatian anak terhadap kegiatan keagamaan menjadi berkurang. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan mengikuti kegiatan di masjid. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pengurus TPQ dan pembina Didikan Subuh dalam menjaga minat dan antusiasme anak terhadap kegiatan keagamaan.

Selain pengaruh teknologi, kurangnya pendampingan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan Didikan Subuh. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi berkurang. Akibatnya, anak kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan subuh secara rutin.

f. Strategi Pengembangan Didikan Subuh

Dalam menghadapi tantangan era digital, Didikan Subuh perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang positif. Penggunaan media audio visual, video islami edukatif, serta dokumentasi kegiatan melalui media sosial dapat meningkatkan minat anak terhadap kegiatan Didikan Subuh.

Selain itu, kegiatan perlu dikemas dengan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Pembina dapat mengadakan kuis islami, lomba hafalan, pemberian penghargaan, ataupun permainan edukatif agar anak-anak merasa lebih antusias mengikuti kegiatan. Pendekatan yang ramah anak akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan.

Kerjasama antara pembina, masyarakat, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Didikan Subuh. Orang tua perlu memberikan dukungan dengan membiasakan anak tidur lebih awal serta mendampingi mereka mengikuti kegiatan subuh. Dukungan lingkungan yang positif akan membantu anak lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Dengan adanya pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, Didikan Subuh dapat terus berkembang sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam

membentuk generasi muda yang religius, disiplin, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik di tengah perkembangan era digital..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Didikan Subuh memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan keagamaan anak, terutama dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan ibadah, kemampuan sosial, serta rasa percaya diri anak di era digital. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah sejak usia dini sebagai dasar pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Kegiatan Didikan Subuh yang dilaksanakan secara rutin setelah salat subuh berjamaah terbukti mampu membangun kebiasaan positif pada anak, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, serta kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak yang aktif mengikuti Didikan Subuh menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, terbiasa membaca Al-Qur'an, serta memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan religius yang dibangun dalam kegiatan Didikan Subuh memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Temuan ini didukung oleh teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sosial. Lingkungan masjid yang kondusif dan penuh nilai religius menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anak.

Selain pembentukan karakter religius, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Didikan Subuh mampu meningkatkan kedisiplinan anak. Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu subuh menuntut anak untuk bangun lebih awal dan hadir tepat waktu di masjid. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan anak dalam mengatur waktu dan menjalankan tanggung jawab. Disiplin yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan ibadah, tetapi juga memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah dan interaksi sosial di lingkungan keluarga. Dengan demikian, Didikan Subuh tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membentuk kebiasaan hidup positif pada anak.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Didikan Subuh memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan public speaking dan rasa percaya diri anak. Anak-anak yang terlibat sebagai pembawa acara, pembaca doa, ataupun penyampai kultum memperoleh pengalaman berbicara di depan umum sejak usia dini. Pada awalnya sebagian anak merasa malu dan gugup ketika tampil di depan jamaah, namun melalui latihan rutin mereka mulai mampu berbicara dengan lebih tenang dan percaya diri. Proses ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran praktik langsung (*learning by doing*) yang diterapkan dalam Didikan Subuh sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sosial dan keagamaan dapat meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kepemimpinan anak.

Dalam aspek sosial dan emosional, Didikan Subuh juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak belajar bekerja sama, saling menghargai, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar masjid. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung membantu anak membangun kecerdasan sosial dan emosional sejak usia dini. Selain itu, dukungan dari pembina, orang tua, dan jamaah memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi mengikuti kegiatan. Lingkungan sosial yang positif tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk mental yang sehat dan meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Meskipun memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan Didikan Subuh di era digital menghadapi berbagai tantangan. Penggunaan gawai dan media sosial yang

berlebihan menjadi salah satu faktor utama menurunnya minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Banyak anak yang lebih tertarik bermain game atau menonton media sosial hingga larut malam sehingga sulit bangun untuk mengikuti kegiatan subuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku dan kebiasaan anak. Jika tidak dikendalikan dengan baik, penggunaan teknologi dapat mengurangi kesadaran anak terhadap pentingnya kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter.

Selain pengaruh teknologi, kurangnya pendampingan orang tua juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan Didikan Subuh. Kesibukan orang tua menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi berkurang sehingga anak kurang termotivasi mengikuti kegiatan secara rutin. Oleh karena itu, keberhasilan Didikan Subuh tidak hanya bergantung pada pembina atau pengurus masjid, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat. Kerja sama antara orang tua, pembina, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan anak di era modern.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengembangan Didikan Subuh perlu dilakukan agar kegiatan ini tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang positif, seperti penggunaan video islami edukatif, media audio visual, serta publikasi kegiatan melalui media sosial. Selain itu, kegiatan juga perlu dikemas dengan metode yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan agar mampu menarik minat anak-anak. Pendekatan yang ramah anak dan sesuai dengan karakter generasi digital akan membantu meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan Didikan Subuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Didikan Subuh merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, serta kecerdasan sosial anak. Di tengah perkembangan era digital yang penuh tantangan, kegiatan ini tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan inovasi, dukungan keluarga, serta pengelolaan kegiatan yang lebih kreatif agar Didikan Subuh dapat terus berkembang dan menjadi solusi dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Didikan Subuh merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan ibadah, rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta kecerdasan sosial dan emosional anak. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setelah salat subuh berjamaah mampu membiasakan anak untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, membaca Al-Qur'an, berani tampil di depan umum, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Selain itu, Didikan Subuh juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan mental dan kepercayaan diri anak melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan. Namun, di era digital pelaksanaan kegiatan ini menghadapi tantangan berupa pengaruh penggunaan gawai, media sosial, serta kurangnya pendampingan orang tua yang dapat mengurangi minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi secara positif, menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif, serta memperkuat kerja sama antara pembina, orang tua, dan masyarakat. Dengan dukungan tersebut, Didikan Subuh dapat terus berkembang sebagai sarana pembinaan karakter dan pendidikan agama yang relevan dalam membentuk generasi muda yang religius, disiplin, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman modern.

REFERENCES

Agustin, D., & Tumiran, T. (2025). Tantangan Orang Tua Dalam Membimbing Kebiasaan Ibadah Anak Di Era Ketergantungan Gadget Di Klambir Lima Gg. Gembira: Perspektif Pembelajaran Pai. *PROSIDING*

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA, 5, 469–482.

- Aisah, S., & Usman, F. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 1–10.
- Dini, J. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Hulkin, M., & Shaleh, S. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia pada Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1313–1319. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.814>
- Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 43–63.
- Najamudin, N., & Hidayat, S. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia: (Study tentang implementasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 29–39.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R. R., Muhariani, W., Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan percaya diri kepada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15.
- Septiya, M. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 10–20.
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era globalisasi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1965–1974.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan dasar islam sebagai fondasi pembangunan moral dan sosial di era globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1–12.